

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol. 5 No. 2 (Juli-Desember 2023)

Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Cerita Rakyat Bujang Kurap di Kota Lubuklinggau

Muhammad Andre Julian, Agus Susilo, Isbandiyah

Perempuan dan Batik : Perkembangan Peran Perempuan Dalam Industri Batik Incung Di Kerinci

Nandia Pitri, Febriady Huta Uruk

Analisis Model Pembelajaran Role Playing Dalam Pembelajaran Sejarah di Jenjang Sekolah Menengah Atas Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Reflektif

Ahmad Suandi, Taufik Nurhayati

Perkembangan Pelabuhan Merak Sebagai Pusat Perdagangan dan Pelayaran di Indonesia 1912-2009

Viona Audia Putri, Susnayanti, Isrina Siregar, Budi Purnomo

Melestarikan *Event Dieng Culture Festival* Sebagai Wujud Kearifan Lokal di Masyarakat Dataran Tinggi Dieng

Tri Yunita Sari, Heri Kurnia



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Yeni Asmara, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (Universitas PGRI Silampari)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Prof. Kunto Sofianto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Administrasi

Viktor Pandra, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dewi Angraini, M.Si. (Universitas PGRI Silampari)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: journalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 5 No. 2 (Juli-Desember 2023)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Cerita Rakyat Bujang Kurap di Kota Lubuklinggau <i>Muhammad Andre Julian, Agus Susilo, Isbandiyah</i>	37
2. Perempuan dan Batik : Perkembangan Peran Perempuan Dalam Industri Batik Incung di Kerinci <i>Nandia Pitri, Febriady Huta Uruk</i>	42
3. Analisis Model Pembelajaran Role Playing Dalam Pembelajaran Sejarah Di Jenjang Sekolah Menengah Atas Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Reflektif <i>Ahmad Suandi, Taufik Nurhayati</i>	48
4. Perkembangan Pelabuhan Merak Sebagai Pusat Perdagangan dan Pelayaran di Indonesia 1912-2009 <i>Viona Audia Putri, Susnayanti, Isrina Siregar, Budi Purnomo</i>	53
5. Melestarikan Event Dieng Culture Festival Sebagai Wujud Kearifan Lokal di Masyarakat Dataran Tinggi Dieng <i>Tri Yunita Sari, Heri Kurnia</i>	58

MELESTARIKAN EVENT DIENG CULTURE FESTIVAL SEBAGAI WUJUD KEARIFAN LOKAL DI MASYARAKAT DATARAN TINGGI DIENG

Tri Yunita Sari¹, Heri Kurnia²
Universitas Cokroaminoto Yogyakarta
Alamat korespondensi: triyunitas48@gmail.com

Diterima: 30 April 2023; Direvisi: 30 Mei 2023; Disetujui: 31 Juli 2023

Abstract

Local wisdom includes the outlook on life, knowledge, and life strategies implemented by the community in meeting their needs. Activities that reflect local wisdom include religious practices, culture, and customs. There are many variations of local wisdom in Indonesia because the people consist of various tribes and cultures. One example of an area that promotes culture and introduces history and philosophy through activities is Banjarnegara Regency, especially in the Dieng Highlands. In this area, an annual cultural festival known as Dieng Culture Festival is held, which showcases various arts and cultures. Cultural festivals such as Dieng Culture Festival are a good way to promote local wisdom, because they can attract the attention of people from various regions and even abroad. In addition, such activities can help local communities maintain their cultural heritage and introduce it to the younger generation. This research uses a literature review method that refers to various sources such as articles, journals, and other media. A narrative approach is used in compiling this review literature by grouping existing data and summarizing the analyzed content. This research resulted in information that Dieng, an area in Banjarnegara Regency, has an annual cultural festival known as Dieng Culture Festival. Dieng Culture Festival is an annual parade event that showcases local culture and wisdom. This event consists of several series, including: a) Jazz over the clouds and lantern festival, b) Traditional art performances, c) shadow puppet performances, d) Cultural relays, f) Dreadlocks shaving rituals, and so on.

Keywords: *Local Wisdom, Culture, Dieng Culture Festival*

Abstrak

Kearifan lokal mencakup pandangan hidup, pengetahuan, dan strategi kehidupan yang diimplementasikan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka. Kegiatan yang mencerminkan kearifan lokal termasuk praktik religi, budaya, dan adat istiadat. Ada banyak variasi kearifan lokal di Indonesia karena masyarakatnya terdiri dari berbagai suku dan budaya. Salah satu contoh daerah yang mempromosikan kebudayaan dan mengenalkan sejarah serta filosofi melalui kegiatan adalah Kabupaten Banjarnegara, terutama di Dataran Tinggi Dieng. Di kawasan ini diadakan festival budaya tahunan yang dikenal dengan sebutan Dieng Culture Festival, yang menampilkan berbagai kesenian dan budaya. Festival budaya seperti Dieng Culture Festival merupakan cara yang baik untuk mempromosikan kearifan lokal, karena dapat menarik perhatian orang dari berbagai daerah dan bahkan luar negeri. Selain itu, kegiatan tersebut dapat membantu masyarakat lokal mempertahankan warisan budaya mereka dan memperkenalkannya kepada generasi yang lebih muda. Penelitian ini menggunakan metode literatur review yang mengacu pada berbagai sumber seperti artikel, jurnal, dan media lainnya. Pendekatan naratif digunakan dalam menyusun literatur review ini dengan melakukan pengelompokan data yang ada dan merangkum konten yang dianalisis. Penelitian ini menghasilkan informasi bahwa Dieng, sebuah kawasan di Kabupaten Banjarnegara, memiliki festival budaya tahunan yang dikenal sebagai Dieng Culture Festival. Dieng Culture Festival adalah acara parade tahunan yang menampilkan kebudayaan dan kearifan lokal. Acara ini terdiri dari beberapa rangkaian, antara lain: a) Jazz atas awan dan festival lampion, b) Pagelaran seni tradisi, c) Pagelaran wayang kulit, d) Kirab budaya, f) Ritual cukur rambut gimbal, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Budaya, Dieng Culture Festival

A. Pendahuluan

Kearifan lokal dapat dijelaskan sebagai cara pandang hidup dan pengetahuan serta strategi untuk hidup yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam memenuhi kebutuhan mereka (Safariza, dkk (2023). Kearifan lokal mencakup semua bentuk kebijaksanaan yang didasarkan pada nilai-nilai kebaikan, yang diaplikasikan, diakui, dan dijaga keberlangsungannya dalam waktu yang lama oleh sekelompok orang yang tinggal di lingkungan atau wilayah tertentu (Njatrijani, 2018).

Kehadiran kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara karena kearifan lokal dapat menjadi kekuatan yang mampu bertahan terhadap pengaruh dari luar dan juga bisa berkembang di masa depan. Oleh karena itu, melestarikan budaya merupakan hal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh masyarakat agar tidak tergerus oleh arus globalisasi (Susilo, Agus, dkk, (2023). Festival budaya juga dapat menjadi ajang untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya dan alam tersebut (Osin & Purwaningsih, 2020).

Salah satu cara yang ditempuh oleh masyarakat Dieng untuk melestarikan budayanya adalah dengan memperkenalkan berbagai aspek budaya mereka melalui penyelenggaraan Dieng Culture Festival (DCF). Acara tahunan ini telah menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat Dieng dan sebelumnya dikenal dengan nama Pekan Budaya Dieng. Pertama kali diadakan pada tahun 2010, festival ini didesain untuk mencakup seluruh aspek kehidupan budaya masyarakat Dieng, keindahan alam setempat, serta pemberdayaan masyarakat lokal dalam suatu konsep yang seimbang (Fauni & Sukmayadi, n.d.).

Meskipun Dieng Culture Festival diadakan secara virtual, hal tersebut tidak mengurangi semangat dari Pokdarwis Dieng Pandawa dan semua pihak terkait untuk tetap menggelar acara tersebut. Dalam penyelenggaraannya, mereka memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk dapat memperlihatkan keindahan dan keberagaman budaya Dieng kepada masyarakat luas yang tidak dapat hadir secara fisik. Dalam festival tersebut, terdapat berbagai kegiatan seperti pagelaran seni, pameran budaya, dan kuliner khas Dieng yang dapat diakses melalui platform digital. Selain itu, juga terdapat diskusi dan seminar online yang membahas isu-isu terkait pariwisata dan budaya lokal. Meskipun Dieng Culture

Festival diadakan secara virtual, keberadaannya tetap memberikan nilai positif bagi masyarakat Dieng dan juga pariwisata di daerah tersebut. Melalui festival ini, masyarakat Dieng dapat terus mempromosikan kebudayaan dan pariwisata mereka kepada dunia, serta mengenalkan keunikan dan daya tarik daerah mereka kepada wisatawan yang ingin berkunjung ke Dieng.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan studi literatur yang berasal dari berbagai sumber seperti artikel, jurnal, dan media lainnya. Untuk menyusun literatur review ini, digunakan metode naratif dengan mengelompokkan data yang ada dan merangkum isi yang dianalisis berdasarkan garis besar atau tujuan penelitian yang dilakukan. Setelah data terkumpul, persamaan dan perbedaan antar penelitian dianalisis dan didiskusikan untuk menarik kesimpulan yang tepat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang topik yang diteliti, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai topik yang sama atau terkait.

C. Pembahasan

Sebuah festival budaya tahunan yang diselenggarakan di kawasan dataran tinggi Dieng. Festival ini menampilkan berbagai kebudayaan dan kearifan lokal dari Kabupaten Banjarnegara, khususnya yang terdapat di wilayah Dataran Tinggi Dieng. DCF terkenal akan parade budayanya dan diadakan setiap tahun. Dieng Culture Festival atau yang sering disebut DCF pertama kali diadakan pada tahun 2010. Pada bulan Agustus 2023, festival ini akan kembali digelar. DCF telah menjadi salah satu acara wisata budaya yang wajib dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Bahkan, DCF telah diakui sebagai salah satu dari tiga festival budaya Indonesia yang terkenal di seluruh dunia bersama dengan Festival Rambu Solo dan Jember Fashion Carnival. Peningkatan jumlah pengunjung setiap tahun menjadi salah satu bukti kesuksesan dari penyelenggaraan Dieng Culture Festival.

Festival Kebudayaan Dieng, yang juga dikenal sebagai Dieng Culture Festival atau DCF, menampilkan berbagai unsur kebudayaan khas daerah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari beragam acara yang diadakan selama festival, yang semuanya memiliki makna budaya yang dalam. Tema dari Dieng Culture Festival tahun 2016 adalah "Soul of Culture", yang bertujuan untuk memperkuat

hubungan antara manusia dan alam melalui semangat budaya. Tema ini diwujudkan dalam berbagai kegiatan, seperti Pagelaran Jazz Atas Awan, Pagelaran Seni Tradisi, Pagelaran Wayang Kulit Ruwatan, Kirab Budaya, Festival Lampion, Ritual Cukur Rambut Gimbal, Larung, dan Pagelaran Seni Budaya.

Setiap acara yang diadakan dalam Dieng Culture Festival memiliki makna budaya yang mendalam. Hal ini membuat wisatawan lokal maupun internasional dapat memahami dan mengenal keunikan budaya yang dimiliki oleh Dataran Tinggi Dieng. Selain itu, mereka dapat mempelajari sejarah dan filosofi dari setiap upacara adat yang dipertunjukkan. Di samping itu, pengetahuan dan kebanggaan terhadap keanekaragaman budaya Indonesia yang tersebar luas juga akan terbentuk. Hal ini dapat memunculkan ide-ide inspiratif bagi daerah lain dalam menyajikan berbagai bentuk kebudayaan dan kearifan lokal melalui acara-acara pertunjukan dan pagelaran budaya, seperti Dieng Culture Festival yang telah terbukti berhasil dan menjadi daya tarik bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. (Destiani & Pamungkas, 2021).

Dieng Culture Festival adalah sebuah acara khas yang memperlihatkan beragam seni dan budaya. Dieng Culture Festival biasanya diadakan setiap tahun di kawasan Dataran Tinggi Dieng, Jawa Tengah, Indonesia. Acara ini menjadi ajang untuk mempromosikan kekayaan budaya Indonesia kepada wisatawan domestik maupun mancanegara. Rangkaian acara Dieng Culture Festival mencakup beberapa bentuk, yaitu:

Jazz Atas Awan dan Festival Lampion.

Ribuan wisatawan selalu tertarik dengan sebuah daya tarik tersendiri, yaitu jazz. Biasanya, jazz dipertunjukkan di kafe, tetapi ketika Dieng Culture Festival menyajikan jazz sebagai bagian dari rangkaian acaranya, hal tersebut menjadi ide baru yang menarik. Oleh karena itu, "Jazz atas awan" dipilih sebagai nama acara pada Dieng Culture Festival dengan alasan yang jelas. Dataran tinggi Dieng terletak di ketinggian lebih dari 2.000 mdpl dan kadang-kadang disebut sebagai "negeri kayangan."

Di samping itu, selain menawarkan pemandangan yang indah, dataran tinggi Dieng juga memiliki suasana yang sejuk dan tenang yang membuat pengalaman menikmati musik jazz semakin istimewa. Acara "Jazz atas awan" di Dieng Culture Festival juga memberikan kesempatan bagi para pengunjung untuk menikmati musik jazz di tengah suasana yang unik dan berbeda dari biasanya. Tidak hanya itu, Dieng Culture Festival juga menampilkan berbagai acara

lain yang menggabungkan unsur budaya, seni, dan keindahan alam, seperti pertunjukan wayang kulit, tari tradisional, dan pameran seni. Semua acara tersebut dilaksanakan di dataran tinggi Dieng yang menambah kesan khas dan menarik bagi para pengunjung.

Tentu saja, acara seperti ini sangat penting dalam mengembangkan pariwisata daerah. Dengan menawarkan berbagai macam acara menarik, Dieng Culture Festival berhasil menarik minat para wisatawan dari berbagai daerah di Indonesia maupun mancanegara. Hal ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi industri pariwisata setempat, tetapi juga membantu memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia ke dunia internasional. Di samping itu, acara seperti "Jazz atas awan" di Dieng Culture Festival juga memberikan kesempatan bagi para musisi jazz untuk menunjukkan bakat mereka di panggung yang unik dan istimewa. Hal ini memberikan manfaat ganda bagi para musisi jazz maupun pengunjung yang datang untuk menikmati musik jazz.

Secara keseluruhan, "Jazz atas awan" di Dieng Culture Festival adalah acara yang menarik dan unik yang memadukan unsur budaya, seni, dan keindahan alam. Acara ini tidak hanya memberikan pengalaman yang istimewa bagi para pengunjung, tetapi juga membantu mempromosikan kekayaan budaya dan keindahan alam Indonesia ke seluruh dunia.

Band atau kelompok musik jazz lokal yang berasal dari Jawa Tengah dan Yogyakarta akan menjadi pengisi acara pada event ini. Meskipun suhu udara bisa mencapai minus 2°C, antusiasme pengunjung dan penonton tetap tinggi terhadap rangkaian acara yang diselenggarakan pada malam hari. Pada Dieng Culture Festival pesta lampion dan kembang api digelar pada malam hari pada pukul 20.30 sampai 21.30 dan semua pengunjung berkumpul di lembah Dataran Tinggi Dieng. Masing-masing dari mereka akan membawa lampion dan kemudian mereka akan terbangkan secara bersama-sama (Ayu et al., 2019).

Pagelaran Seni Tradisi

Dalam acara Dieng Culture Festival, terdapat beberapa jenis kesenian yang dipertunjukkan, di antaranya:

- a. Tari Rampak Yakso Pringgonadani adalah sebuah tarian klasik yang melibatkan lebih dari 20 penari. Semua penari dalam tarian ini adalah laki-laki yang mengenakan kostum tradisional dengan warna dominan merah dan hitam. Seluruh wajah mereka dihiasi dengan riasan hitam dan variasi seperti gigi taring dan rambut palsu yang berantakan. Tarian ini sangatlah terkenal dan memiliki nilai historis yang tinggi karena merupakan bagian dari warisan budaya daerah Pringgonadani.

- b. Tari Lengger adalah sebuah tarian yang tidak memiliki aturan baku dan ditarikan oleh sekelompok penari yang terdiri dari laki-laki. Pakaian yang digunakan tarian ini mirip dengan pakaian adat Jawa pada umumnya. Yang menarik dari kesenian ini adalah hadirnya penari wanita yang mempertontonkan gaya tarian bebas namun gerakannya sangat lemah gemulai. Tarian ini juga diiringi dengan musik gamelan Jawa. Selain itu, dalam pertunjukan Tari Lengger sesaji menjadi sesuatu yang harus ada di sebuah acara. Sesaji yang dimaksud terdiri dari 48 jenis komponen, termasuk buah-buahan, bunga kantil, jagung, beras merah, beras putih, tembakau kacang, dan lain-lain (Kurnianto, 2020).

D. Kesimpulan Simpulan

Dieng Culture Festival mencerminkan nilai-nilai-nilai budaya seperti kejujuran, keadilan, kebenaran, dan religius yang ditunjukkan oleh pemangku adat Dieng dalam upacara ritual. Upaya melestarikan tradisi dan kearifan lokal juga menjadi kunci penting dalam mencapai kerukunan sosial di kawasan tersebut. Oleh karena itu, melestarikan Dieng Culture Festival menjadi sangat penting agar masyarakat setempat bisa merasakan makna sebenarnya dari kegiatan tersebut. Festival ini merupakan salah satu cara untuk menjaga kearifan lokal dan budaya asli mereka, serta menjaga perdamaian hidup di kawasan Dataran Tinggi Dieng. Dalam festival tersebut terdapat berbagai rangkaian acara yang menarik dan di dalamnya terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi bagian dari harmonisasi sosial.

Dieng Culture Festival memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan mempromosikan kebudayaan lokal Dieng serta memperkuat kerukunan sosial di kawasan tersebut. Melalui festival ini, masyarakat setempat dan pengunjung dari luar daerah dapat memahami lebih dalam mengenai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Dieng, sehingga dapat lebih menghargai dan mempertahankannya. Selain itu, kegiatan ini juga dapat memberikan dampak positif pada perekonomian lokal, karena meningkatkan jumlah kunjungan wisata ke kawasan Dataran Tinggi Dieng. Hal ini juga dapat membuka peluang bagi masyarakat setempat untuk mengembangkan usaha yang berhubungan dengan pariwisata, seperti usaha kuliner dan kerajinan tangan.

Daftar Referensi

- Ayu, M. P., Kemalasar, A. S., & Sofia, M. (2019). Pengembangan Pariwisata Budaya di Kawasan Dataran Tinggi Dieng dalam Satu Dasawarsa Dieng Culture Festival. *Altasia Jurnal Pariwisata*
<https://journal.uib.ac.id/index.php/altasia/article/view/564>
- Destiani, B. R. P., & Pamungkas, I. N. A. (2021). Place Branding Kawasan Dataran Tinggi Dieng, Banjarnegara Melalui Dieng Culture Festival Event. *EProceedings*
<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/15008>
- Fauni, R. N., & Sukmayadi, T. (n.d.). Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Dieng Culture Festival (DCF) Di Banjarnegara untuk Membangun Karakter Bangsa. In *download.garuda.kemdikbud.go.id*.
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3271904&val=28717&title=The Values of Local Wisdom Contained in the Dieng Culture Festival DCF in Banjarnegara to Build National Character](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3271904&val=28717&title=The%20Values%20of%20Local%20Wisdom%20Contained%20in%20the%20Dieng%20Culture%20Festival%20DCF%20in%20Banjarnegara%20to%20Build%20National%20Character)
- Kurnianto, E. A. (2020). Kearifan Lokal dalam Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian*
<http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas/article/view/2390>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*.
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/gk/article/view/3580>
- Oktaviana, G. (2019). WAYANG KULIT PURWA PANDAWA SEBAGAI IDE BERKARYA SENI LUKIS EKSPRESIONIS. *repository.upi.edu*.
<http://repository.upi.edu/id/eprint/41457>
- Osin, R. F., & Purwaningsih, N. K. (2020). Peran Generasi Milenial Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan*
<http://journal.undiknas.ac.id/index.php/manajemen/article/view/2690>
- Pradani, A. D., Syahri, M., Tinus, A., & ... (2021). Strategi Melestarikan Kesenian Wayang Kulit Dalam Upaya Meningkatkan Nasionalisme. ... *Jurnal Penelitian Ilmu*
<https://journal.actual-insight.com/index.php/antropocene/ar>

- Safariza, S. S., Sustianingsih, I., & Susilo, A. (2023). Degradasi Tradisi Betangas Pada Masyarakat di Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 5(1), 17-24. <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/sindang.v5i1.1949>
- Suprobowati, G. D. (2021). DCF (Dieng Culture Festival), Wujud Harmonisasi antara Kearifan Lokal, Agama dan Sosial Ekonomi di Masyarakat Dataran Tinggi Dieng. In *Journal of Law, Society, and Islamic* [pdfs.semanticscholar.org. https://pdfs.semanticscholar.org/c47e/573ba9dc6dc46a5c00cd721d20dd1291d3e3.pdf](https://pdfs.semanticscholar.org/c47e/573ba9dc6dc46a5c00cd721d20dd1291d3e3.pdf)
- Susilo, A., Asmara, Y., & Widyaningrum, F. (2023). Kehidupan Masyarakat Etnis Tionghoa dan Arab Dalam Perspektif Sejarah Perdagangan di Kota Palembang. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 5(1), 1-8. <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/sindang.v5i1.1948>